

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kehilangan orang tua di masa pandemi Covid-19 yang dialami oleh murid di pondok pesantren merupakan kejadian yang membuat dirinya terpuruk, sehingga dibutuhkan resiliensi. Remaja yang menghadapi kehilangan mendadak seperti itu cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi, merasa kesepian, dan memiliki perasaan negatif (LeRoy et al., 2020). Kehilangan seseorang yang dicintai karena Covid-19 merupakan kejadian yang traumatis karena biasanya kematian tersebut terjadi secara tiba-tiba (Walsh, 2020). Ditambah lagi, pemberlakuan protokol kesehatan menghentikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Protokol kesehatan membatasi jumlah pelayat, bahkan di awal pandemi keluarga pun tidak diperbolehkan untuk mengantar jenazah ke persemayaman terakhirnya. Hal tersebut membuat remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 lebih rapuh, karena sedikit yang bisa mendampingi dan memberi dukungan kepada remaja tersebut (de Figueiredo et al., 2021).

Untuk bisa bangkit dari kedukaan, remaja tersebut perlu memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan atau trauma yang dialami dengan berbagai cara yang sehat dan produktif (Sukmaningpraja & Santhoso, 2016). Remaja yang orangtuanya meninggal akibat Covid-19 merasa bahwa hidupnya telah hancur dan mereka percaya akan kesulitan di kemudian hari yang menimpa dirinya. Hal tersebut ditemukan pada penelitian terhadap delapan remaja perempuan dan tujuh remaja laki-laki di Iran. Rentang usia mereka mulai dari 14-18 tahun. Tidak dipungkiri, pengalaman tersebut menyisakan trauma terhadap kehilangan. Selain itu, mereka juga merasa hidup menjadi tidak berarti setelah orangtuanya meninggal dunia, karena mereka kebingungan dan merasa tidak ada lagi yang menjadi tumpuan dirinya di tengah kehidupan dunia yang tidak aman dan tidak stabil (Asgari et al., 2021).

Remaja yang kehilangan orangtuanya akibat Covid-19 tersebut ibarat pepatah “sudah jatuh, ditimpa tangga”. Maksudnya, kematian orang tua yang mendadak sudah menjadi masalah, ditambah lagi dengan kondisi berkabung akibat

Covid-19 makin menambah berat masalah yang dirasakannya. Sebab, mereka merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Bahkan, ada yang berpikir untuk melakukan tindakan berisiko, seperti percobaan bunuh diri atau penyalahgunaan narkoba dan alkohol.

Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa perubahan yang paling terasa saat pandemi adalah saat proses belajar-mengajar dilaksanakan secara daring. Mereka mengaku pembelajaran jarak jauh sudah cukup berat, kemudian ditambah dengan kehilangan orang tua menjadi semakin berat saat menjalani aktivitas sekolah. Mereka kerap tidak hadir di kelas daring dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan kelas, sehingga intensitas berkomunikasi dengan teman sekelasnya pun berkurang. Hal tersebut membuatnya kehilangan motivasi dalam belajar sampai berpengaruh pada performa akademiknya yang menurun. Dari fenomena ini, dapat dikatakan bahwa kondisi remaja yang kehilangan orangtua akibat Covid-19 menjadi tidak baik-baik saja. Namun, jika mereka memiliki resiliensi yang baik, mereka bisa bangkit kembali dari kedukaan.

Terdapat empat faktor yang membantu remaja untuk menyesuaikan diri dan melanjutkan hidup setelah kematian orangtua (Ludik & Greeff, 2022). Pertama, dukungan keluarga yang berasal dari salah satu orangtua yang masih hidup dan keluarga besarnya. Kedua, dukungan sosial yang datang dari teman dan komunitas yang dia ikuti. Ketiga, faktor agama yang berperan sebagai mekanisme koping bagi mereka yang merasa terpukul ketika kehilangan orangtua. Selain itu, agama juga sebagai sarana berkomunikasi pada orangtua yang telah meninggal dunia dengan cara mendoakannya. Keempat, kemampuan dalam diri (intrapersonal) remaja untuk memahami dan menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah meninggal dunia.

Setelah peneliti membaca penelitian-penelitian sebelumnya, topik resiliensi murid remaja yang kehilangan orang tua di masa pandemi Covid-19 sudah banyak dibahas. Namun, belum ditemukan yang membahas bagaimana resiliensi seorang murid usia remaja di sekolah berbasis pondok pesantren pasca kehilangan orang tuanya saat pandemi. Seperti yang sudah disebutkan dalam penelitian sebelumnya, mereka lebih banyak merasakan emosi negatif saat orangtuanya meninggal dunia, sebab remaja tersebut tidak banyak didampingi oleh orang-orang terdekat lainnya ketika menghadapi kejadian tersebut. Padahal, bagi yang

ditinggalkan perlu menerima kenyamanan fisik selama pemakaman, seperti menyentuh, memeluk, berjabat tangan, atau berbicara dengan satu sama lain untuk menghibur. Ditemukan bahwa cukup sulit seorang remaja bangkit dari rasa sedih akibat kehilangan orangtua saat pandemi dikarenakan protokol kesehatan yang berlaku, sehingga ia harus berada di rumah saja tanpa ditemani kerabat. Hal ini berbeda dengan remaja-remaja yang tinggal di pesantren. Mereka tidak terisolasi dari teman-temannya. Dengan demikian dinamika resiliensi yang mereka alami juga sangat mungkin akan berbeda. Remaja yang tinggal di asrama mungkin mendapat dukungan langsung dari teman-temannya tetapi jauh dari keluarga yang sama-sama merasakan kehilangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi resiliensi pada murid di pondok pesantren yang kehilangan orang tuanya di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini diperlukan untuk mendapat gambaran mengenai pengalaman murid saat bangkit dari keterpurukan setelah orangtuanya meninggal dunia. Serta bagaimana murid beradaptasi dengan kehidupannya sehari-hari di asrama pasca orangtuanya meninggal dunia. Subjek yang dimaksud di sini ialah murid Sekolah Menengah Atas (SMA) atau alumni yang pada tahun 2020-2021 sedang tinggal di pesantren ketika orangtuanya meninggal dunia saat pandemi Covid-19.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan merumuskan pertanyaan penelitian pada ranah resiliensi murid di sekolah berasrama yang kehilangan orangtuanya saat pandemi Covid-19, yaitu:

Bagaimana resiliensi pada murid di sekolah berbasis pondok pesantren yang kehilangan orang tua di masa pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menggali bagaimana resiliensi muncul pada murid yang kehilangan orang tua di masa pandemi Covid-19. Serta bagaimana resiliensi tersebut dapat membantu murid bangkit kembali dari keterpurukannya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan bidang Psikologi Pendidikan khususnya resiliensi siswa di sekolah berbasis pondok pesantren yang kehilangan orang tuanya di masa pandemi Covid-19.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini ialah peneliti memperoleh wawasan baru mengenai resiliensi, khususnya pada murid di sekolah berbasis pondok pesantren. Peneliti yang juga seorang guru di pondok pesantren mendapat ilmu baru bahwasannya sebagai guru pesantren sangat perlu melatih kemampuan murid dalam meregulasi emosi dan berempati, serta memupuk optimisme dan efikasi diri pada murid. Sehingga, mereka bisa jadi seseorang yang resilien saat murid menghadapi kesulitan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi mengenai resiliensi pada masa post pandemi Covid-19 dalam bidang psikologi pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini bagi murid yaitu dapat menjadi sumber pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam menghadapi masa post pandemi Covid-19 sehingga menjadi siswa yang resilien di pondok pesantren.